

**ANALISIS GENDER TERHADAP PERTIMBANGAN MORAL  
TENTANG NILAI-NILAI KEMANUSIAAN  
(Strategi Pengembangan Pembelajaran Moral yang Berperspektif Gender)**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG  
DITERIMA TGL. : 31-12-04  
SUMBER/ALAS DA. : Hadiah  
KOLEKSI : KI  
NO. INVENTARIS : 913/K/2004-a1/1  
KLASIFIKASI : 370.114 HAR-a0

Oleh:  
DRA. RUNI HARIANTATI, M.HUM  
DRA. FATMARIZA.M.HUM

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

Penelitian ini dibiayai dengan  
Dana Rutin UNP tahun Anggaran 2004  
Nomor Kontrak 694/J41/KU/Rutin/2004  
Tanggal 12 April 2004

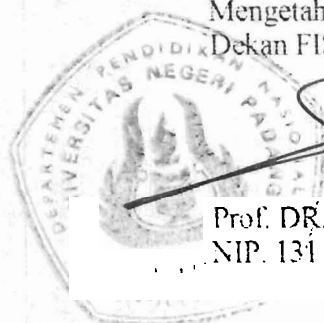
JURUSAN PPKn FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
DESEMBER 2004

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian	Analisis gender terhadap Pertimbangan Moral tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan (sTrategi Pengembangan Pembelajaran Moral Yang berperspektif gender Filsafat Moral Pengembangan Ilmu
b. Bidang Ilmu	
c. Kategori Penelitian	
2. a. Ketua Peneliti	Dra. Runi Hariantati, M.Hum Perempuan III C/Penata Lektor PPKn Jurusan PPKn FIS-UNP
• Nama dan gelar	
• Jenis kelamin	
• Gol/Pangkat	
• Jabatan fungsional	
• Jurusan	
• Alamat	
3 Anggota peneliti Nama anggota peneliti	Dra. Fatmariza. M.hum
4. Lokasi penelitian	Kelas
5. Lama penelitian	8 bulan
6. Biaya penelitian	Rp. 3000.000 (tiga juta rupiah)

Padang, Desember 2004

Mengetahui:  
Dekan FIS-UNP

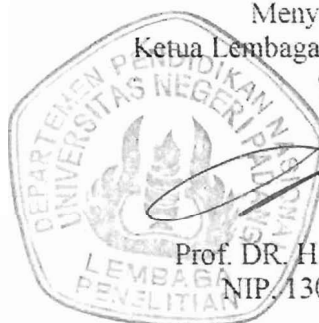


Prof. DR. Azwar Ananda, M.A  
NIP. 131 584 117

Ketua Peneliti:

Dra. Runi Hariantati, M.Hum  
NIP. 131 277 098

Menyetujui:  
Ketua Lembaga Penelitian UNP



Prof. DR. H. Agus Irianto  
NIP. 130 879 791

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.


Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Analisis Gender terhadap Pertimbangan Moral tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan (Strategi Pengembangan Pembelajaran Moral yang Sensitif Gender)*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 694/J41/KU/Rutin/2004 Tanggal 12 April 2004.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2004  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,  
  
Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP. 130879791

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## ABSTRAK

Runi Hariantati dan Fatmariza

Analisis Gender terhadap Pertimbangan Moral tentang Nilai-Nilai Kemanusiaan  
(*Strategi Pengembangan Pembelajaran Moral Yang Berperspektif Gender*)  
Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Padang 2004

Meningkatnya perilaku yang tidak mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap manusia yang dilakukan oleh berbagai kalangan mendorong peneliti untuk mendalami pertimbangan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan. Realitas ini mengindikasikan bahwa pembelajaran moral yang diberikan sejauh ini belum berdampak signifikan untuk perbaikan moral anak didik khususnya dan masyarakat umumnya. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pertimbangan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dianalisis dengan perspektif gender. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa jurusan PPKn yang sedang mengambil matakuliah Dasar Konsep Pendidikan Moral semester Juli-Desember 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara faktor yang berperan dalam pertimbangan moral adalah agama, nilai dalam keluarga (kekerabatan), nilai sosial. Di samping itu ternyata gender juga menjadi faktor yang berperan dalam pertimbangan moral. Hal ini tampak dari pernyataan responden yang selalu mencerminkan bagaimana ia diasuh/dididik dalam keluarga (konstruksi sosial). Dilihat dari perspektif gender ternyata tidak banyak perbedaan pertimbangan moral antara laki-laki dan perempuan, dimana mereka cenderung lebih *care*. Hal ini antara lain disebabkan oleh agen sosialisasi yang dominan dalam keluarga yaitu ibu dan sdr perempuan. Akan tetapi dilihat dari tingkat perkembangan moral, Laki-laki berada pada level III<sup>t</sup>, perempuan pada level II (Kohlberg). Sebaliknya laki-laki berada pada level II, perempuan pada level III (Gilligan). Untuk pengembangan pembelajaran moral yang lebih mendidik tentang nilai-nilai kemanusiaan perlu dipertimbangkan aspek materi, teori, dosen, dan isu-isu gender.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
d. Manfaat	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	<b>6</b>
A. Teori-teori Perkembangan Moral	6
B. Implikasi Gender terhadap perkembangan Moral	12
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>15</b>
A. Pendekatan Penelitian	15
B. Setting dan Subyek Penelitian	15
C. Jenis dan Sumber Data	15
D. Teknik Pengumpulan Data	16
E. Analisis Data	16
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>17</b>
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	17
B. Faktor-Faktor dalam pertimbangan Moral	19
C. Pengaruh Gender dalam Pertimbangan Moral	28
D. Tahapan Perkembangan Moral	30
E. Pengembangan Pembelajaran Moral yang berperspektif Gender	32
F. Keterbatasan Penelitian	34
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>35</b>
A. Simpulan	35
B. Saran	36
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>37</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“Ribuan pengungsi hidup menderita di tenda-tenda penampungan”

“Hanya karena masalah sepele, Andi tewas ditikam temannya”

“Korban penggusuran tak tahu harus berbuat apa”

“Gaji tak dibayar, pembantu rumah tangga babak belur dianiaya majikan”

“ Ratusan TKW ditipu calo ”

Peristiwa-peristiwa sebagaimana dikutip di atas hanya sebahagian kecil dari sekian banyak peristiwa atau permasalahan kemanusiaan yang terjadi di dalam masyarakat yang diberitakan hampir setiap hari oleh media massa baik cetak maupun elektronik. Dilihat dari kuantitas, kualitas dan keberagamannya, peristiwa tersebut cenderung semakin meningkat. Namun “siapa peduli?”. Kondisi ini sesungguhnya sangat bertentangan dengan hakekat kemanusiaan manusia sebagai makhluk moral, yaitu makhluk yang mempunyai hati nurani.

Menurut poespoprodo (1999)hati nurani merupakan basis moralitas subyektif. Artinya dengan hati nurani manusia menentukan perbuatan yang dilakukan baik atau buruk baginya dan bagi orang lain. Bahkan menurut Kohlberg (1974) orang yang sudah mempunyai tingkat perkembangan moral yang tinggi akan melihat masalah moral dari pandangan yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi, undang-undang, dan norma. Ia mau

mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain, dengan prinsip menyelamatkan nyawa orang lain, dan membela hak-hak azasi manusia. Lebih dalam lagi Gilligan (1987) menyatakan bahwa moralitas tertinggi adalah moralitas tanpa kekerasan. Artinya manusia yang bermoral adalah manusia yang selalu peduli, punya rasa kasih sayang, dan tidak menyakiti manusia lain.

Selanjutnya dilihat dari sisi pelaku dalam berbagai peristiwa yang terjadi, pelaku perbuatan tersebut berasal dari berbagai kalangan, baik dilihat dari segi usia, pekerjaan, jabatan, maupun pendidikan. Dengan kata lain, pelaku perbuatan juga berasal dari kelompok orang dewasa dan berpendidikan. Kenyataan ini juga sangat bertentangan dengan teori perkembangan moral yang meyakini bahwa usia dan pendidikan sejalan dengan perkembangan moral. Artinya semakin tinggi usia, dan pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat perkembangan moralnya.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, sekolah atau lembaga pendidikan sejauh ini merupakan lembaga yang masih dianggap representatif untuk pengembangan nilai-nilai moral peserta didik melalui mata pelajaran-mata pelajaran seperti pendidikan agama, , budi pekerti, dan pendidikan moral (sekarang PPKn). Pendidikan moral berusaha untuk mendidik manusia menjadi manusia yang menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Memandang manusia sebagai manusia, menghormati manusia sebagaimanusia, serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi dari setiap manusia. Pendidikan moral dapat dipandang

sebagai pendidikan untuk membantu anak untuk (1) mengembangkan personal, kecakapan sosial, (2) mengembangkan atribut sosial seperti simpati, kebaikan hati, kejujuran, keadilan, toleransi, martabat manusia, (3) mengembangkan kemampuan mengambil keputusan moral, dan (4) menemukan hakekat kehidupannya.

Untuk itu, berbagai upaya telah dilakukan seperti meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran moral, perbaikan dan diversifikasi metode mengajar, serta pembaharuan kurikulum, dan materi pembelajaran. Namun sejauh ini upaya tersebut tampaknya masih belum banyak memberi kontribusi terhadap peningkatan moral peserta didik khususnya, dan masyarakat pada umumnya karena terdapat kecenderungan meningkatnya perilaku-perilaku tidak bermoral di dalam masyarakat, terutama perilaku yang mencerminkan menipisnya nilai-nilai kemanusiaan. Pertanyaannya, mengapa hal ini terjadi?

Banyak faktor yang diasumsikan dapat menjadi penyebab terjadinya persoalan tersebut. Akan tetapi pertanyaan tersebut akan lebih menarik untuk dicari jawabannya, bila dikaitkan dengan mahasiswa jurusan PPKn yang dipersiapkan sebagai calon guru pendidikan moral di sekolah, yang secara khusus dibekali dengan matakuliah Dasar Konsep Pendidikan Moral sebanyak 3 SKS. Untuk itu penelitian ini mencoba mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan pertimbangan moral mahasiswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan.



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dikemukakan di atas masalah penelitian ini adalah bagaimana pertimbangan moral mahasiswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan?. Untuk memandu penelitian ini secara teknis dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pertimbangan bagi responden dalam memberikan pertimbangan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan?
2. Apakah faktor gender berpengaruh terhadap responden dalam memberikan pertimbangan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan?
3. Dalam tahap manakah tingkat perkembangan pertimbangan moral responden tentang nilai-nilai kemanusiaan?
4. Aspek-aspek apa saja yang dapat dijadikan dasar atau bahan dalam pengembangan pembelajaran moral dalam matakuliah dasar konsep pendidikan moral

## **C. TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi responden dalam memberikan pertimbangan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan
2. Menganalisis peran faktor gender bagi responden dalam memberikan pertimbangan moral tentang nilai-nilai kemanusiaan

3. Mengetahui tahap tingkat perkembangan pertimbangan moral responden tentang nilai-nilai kemanusiaan
4. Menganalisis aspek-aspek yang dapat dijadikan dasar atau bahan dalam pengembangan pembelajaran moral dalam matakuliah dasar konsep pendidikan moral

#### **D. MANFAAT**

Hasil penelitian diharapkan dapat:

Menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran moral khususnya pada mata kuliah Dasar Konsep Pendidikan Moral di jurusan PPKn

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori-Teori Perkembangan Moral

Dalam mengamati dan menelaah perkembangan moral yang terjadi pada individu, ada tiga sudut pandang atau perspektif yang perlu dilakukan. Pertama, perkembangan moral dilihat dari sudut tingkah laku moral (moral Behavior). Kedua, perkembangan moral dilihat dari sudut pernyataan moral (moral statement), Ketiga, perkembangan moral dilihat dari sudut pertimbangan moral (moral judgment).

Dalam penelitian ini perkembangan moral dilihat dari sudut pandang ketiga, yaitu pertimbangan moral. Hal ini merujuk pendapat Kohlberg bahwa perbedaan dalam kematangan moral adalah adalah pertimbangan-pertimbangan yang diberikan seseorang. Memperhatikan pertimbangan mengapa suatu perbuatan salah, akan lebih memberi penjelasan daripada memperhatikan tingkah laku seseorang, dan juga pernyataannya. (Modul Akta V B, 1983).

Perilaku atau perbuatan seseorang pada dasarnya *pertama* diawali oleh adanya suatu rangsangan yang masuk pada indera manusia. *Kedua*, dari rangsangan kemudian timbul pada diri manusia rasa tertarik, *ketiga*, kemudian juga akan menimbulkan kemauan/kehendak untuk berbuat. *Keempat*, kehendak ini dalam diri manusia menimbulkan pertimbangan apakah yang akan dilakukan

itu perbuatan yang baik, ataukah yang tidak baik?. Dalam tahapan perkembangan pertimbangan (pertimbangan moral) itu manusia akan senantiasa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial budayanya. Besar kecilnya pengaruh tersebut akan tergantung kepada masing-masing individu, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi model keputusan moral/perilaku moral yang diambil.

Sehubungan dengan itu, dalam membahas persoalan perkembangan moral cukup banyak teori yang biasa dipakai diantaranya teori yang dikemukakan oleh Nourman J. Bull, J. Piaget, John Dewey, dan Kohlberg (teoritis laki-laki), serta Carol Gilligan (teoritis perempuan) yang melihat perkembangan pertimbangan moral dari perspektif feminis. Namun teori Kohlberg sebagai teori yang lebih kemudian dan telah melalui serangkaian penelitian yang cukup panjang dianggap lebih komplit dan lebih sempurna dibandingkan dengan tiga teori terdahulu dijadikan landasan dalam penelitian ini yang akan disandingkan dengan teori Carol Gilligan. Karena itu kedua teori tersebut akan dibahas lebih luas.

### **1. Kohlberg**

Tingkat perkembangan pertimbangan moral manusia tidak selalu sama. Ada manusia yang tingkat perkembangannya sudah tinggi, namun ada juga yang masih rendah. Manusia yang tingkat perkembangannya rendah akan mementingkan diri sendiri. Ia biasanya tidak menghiraukan apa yang

sudah menjadi konsensus masyarakat tentang baik dan buruk. Yang dipertimbangkan adalah konsekuensi perbuatannya atas keselamatan bagi dirinya. Misalnya seseorang yang melihat ada korban tabrak lari, lebih memilih tidak menolong karena takut dituduh oleh masyarakat ia yang melakukannya. Sebaliknya orang yang mempunyai tingkat perkembangan moral tinggi akan melihat masalah moral dari pandangan yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi, undang-undang, norma. Ia mau mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain, dengan prinsip menyelamatkan nyawa orang lain, demi hak azasi manusia.

Sehubungan dengan perkembangan pertimbangan moral tersebut Kohlberg mengemukakan tiga tingkatan dengan enam tahapan perkembangan pertimbangan moral, yaitu:

a. *Preconventional Level*

Tingkatan ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, disebut dengan orientasi kepada hukuman dan kepatuhan. Tahap kedua, orientasi terhadap adanya hubungan timbal balik antar manusia. Artinya suatu tindakan dipandang baik bila dapat memberi kepuasan pada diri sendiri, dan sewaktu-waktu dapat memenuhi kebutuhan orang lain

b. *Conventional Level*

Pada tingkatan ini merupakan lanjutan tahapan sebelumnya, yaitu tahap ketiga dimana suatu tindakan yang baik adalah menjadi "good boy atau

*nice girl*". Tahapan keempat adalah orientasi pada otoritas dan aturan. Artinya suatu tindakan yang baik adalah yang menunjukkan pelaksanaan kewajiban, penghargaan terhadap otoritas, dan pemeliharaan ketertiban sosial.

c. *Postconventional Level*

Tahapan kelima, adalah orientasi pada kontrak sosial. Artinya, tindakan yang baik cenderung dilihat dari hak-hak umum individu. Sedangkan tahap keenam, moralitas tertinggi, orientasi pada etika umum. Artinya suatu kebaikan didefinisikan atas keputusan hati nurani yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri yang menunjukkan sifat komprehensif, umum, dan konsisten. Di sini terkandung makna prinsip universal, keadilan, hubungan timbal balik, persamaan hak, dan penghargaan terhadap hak azasi individu.

## **2. Carol Gilligan**

Dalam beberapa prinsip pada dasarnya teori perkembangan moral yang dikemukakan Gilligan tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kohlberg. Gilligan juga melihat perkembangan moral berdasarkan pada pandangan bahwa busur teori perkembangan moral adalah dimulai dari masa bayi yang penuh ketergantungan sampai masa dewasa yang otonom. Proses perkembangan ini menurut Gilligan (1987) dicirikan dengan semakin meningkatnya

pedeferensiasian diri dari orang lain atau hal lain, dan semakin berkembangnya cara berfikir yang tidak dibatasi oleh konteks.

Seorang individu yang beranjak dewasa harus memenuhi tantangan dan tugas perkembangan pada masa tersebut yaitu berfikir secara formal, meningkat dari teori ke fakta, dan dapat membatasi diri serta moral secara otonom. Yaitu terlepas dari proses identifikasi serta kebiasaan yang banyak mendominasi kehidupannya pada masa kecil. Namun Gilligan tidak sependapat bahwa individu tersebut (laki-laki dan perempuan) dapat diasumsikan siap untuk hidup sebagai orang dewasa, yaitu untuk mencintai dan bekerja, mengembangkan rasa kasih sayang.

Menurut Gilligan perkembangan yang seperti itu bagi perempuan masih menjadi persoalan karena perempuan dengan seksualitasnya dalam mempersepsi diri selalu terkait dalam hubungannya dengan orang lain. Demikian juga dalam menghadapi dilema moral pola pikir dan pertimbangan perempuan tetap bersifat kontekstual. Sehingga dalam pandangan Kohlberg disimpulkan perempuan merupakan makhluk yang menyimpang dan tidak bisa mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Oleh karena itu dengan perspektif yang berbeda, Gilligan mengemukakan tiga tahapan perkembangan moral yang pada umumnya ada pada perempuan yaitu:

a. Orientasi untuk mempertahankan diri

Transisi I: dari mementingkan diri sendiri menjadi bertanggung jawab

b. Kebaikan sebagai pengorbanan diri

Transisi II: dari kebaikan menuju kebenaran

c. Moralitas tanpa kekerasan

Perempuan memiliki konstruksi problem moral yang berbeda dalam melihat dilema moral dalam hal tanggung jawab yang bertentangan. Sehubungan dengan tahapan perkembangan moral yang dikemukakan di atas, lebih jauh Gilligan menyatakan bahwa perkembangan penilaian moral perempuan terlihat berjalan dari perhatian pertama terhadap perjuangan untuk hidup, menjadi berfokus pada kebaikan, dan akhirnya pada pengertian prinsip anti kekerasan sebagai tuntunan yang paling sesuai untuk menyelesaikan konflik moral.

Persoalannya, dalam realitas sosial ditemukan stereotip jenis kelamin bahwa terdapat perbedaan antara konsep maskulin dengan berbagai karakter yang cenderung mengarah pada kekerasan, namun ia dominan, sementara konsep feminin dengan berbagai karakter yang penuh kelembutan dan kasih sayang dianggap hanya pantas ada pada perempuan. Padahal, nilai-nilai feminin dirasakan lebih sesuai dalam menyelesaikan konflik moral, sehingga konflik moral tidak berakhir dengan kekerasan. lebih

Selain itu, ada stereotip yang justru membagi bagi cinta dan dan bekerja. Yaitu kapasitas untuk mengekspresikan cinta adalah bahagian yang harus dikembangkan oleh perempuan, sedangkan kemampuan untuk bekerja



dikembangkan oleh laki-laki. Stereotip ini terlihat merefleksikan konsepsi mengenai kedewasaan yang tidak seimbang, yaitu mendukung adanya pemisahan diri individu dalam hubungannya dengan orang lain, serta lebih banyak memfokuskan pada kehidupan kerja yang mandiri dari pada hubungan cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Penanaman pemahaman ini secara berlanjut, pada gilirannya akan menjadikan manusia-manusia menjadi manusia yang egois dan individualis. Untuk itu, sedini mungkin sensitifitas gender perlu diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan melalui berbagai jalur, termasuk melalui pendidikan.

#### **B. Implikasi Gender terhadap Perkembangan Pertimbangan Moral**

Hampir dalam semua masyarakat dan kebudayaan ditemukan perbedaan peran yang diharapkan oleh masyarakat dari laki-laki dan perempuan. Karena adanya perbedaan secara biologis, maka peran-peran yang diharapkan masyarakat secara sosial juga berbeda. Perbedaan itu disosialisasikan melalui pemberian nama, permainan, pakaian, upacara-upacara, perlakuan, nilai, dsb. Dalam banyak budaya sejak dini anak perempuan dan anak laki-laki diperlakukan secara berbeda. Pada umumnya orang tua (masyarakat) kepada anak perempuan menanamkan perilaku seperti harus "manis", lembut, patuh, pasif, mengabdikan, mengalah. Sebaliknya anak laki-laki dididik untuk menjadi berani, mandiri, aktif, kuat, tidak tergantung, dll. Semua perlakuan yang

diberikan membentuk perempuan dan laki-laki berbeda secara sosiologis dan psikologis, dan pada gilirannya berbeda dalam moralitas.

Menurut Mosser (1989) "perbedaan laki-laki dan perempuan yang dititik beratkan kepada perilaku, harapan, status, dan peranan laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh struktur sosial budaya dimana ia berada, disebut dengan konsep gender". Sementara itu peranan gender timbul sebagai akibat perbedaan persepsi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan yang menentukan bagaimana seorang laki-laki atau seorang perempuan berfikir, bertindak, dan berperasaan. Artinya dalam kehidupan sosial manusia tidak hanya dipandang dari perbedaan biologis saja, tetapi juga dari perannya sebagai laki-laki dan sebagai perempuan, dimana peran tersebut "dibuat", "ditentukan" oleh masyarakat yang diwarnai oleh *budaya, norma, dan nilai*.

Sadli (1995) menyebutnya dengan identitas gender. Yaitu perasaan subyektif tentang keberadaan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, serta karakteristik yang dianggap khas perempuan dan laki-laki. Ini merupakan bahagian yang penting dari konsep diri seseorang (*self concept*). Sehubungan dengan itu preferensi seseorang adalah untuk memilih perilaku dan sikap yang sesuai dengan kelompok gender tertentu, dan keinginan untuk memilih perilaku yang konsisten dengan peran gender yang berlaku di dalam masyarakat. Pada gilirannya pilihan ini juga akan turut mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam memberikan pertimbangan moral

Scanzoni dalam Soe`oed (1999) menyatakan bahwa laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk nafkah (*to work*). Sedangkan perempuan harus menjalankan peran yang bersifat ekspresif yaitu peran yang berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu perbedaan ini diasumsikan juga akan berpengaruh terhadap laki-laki dan perempuan dalam memberikan pertimbangan moral. Secara lebih tegas Noddings menyatakan:

*...women not only define themselves in a context of human relationship but also judge themselves in terms of their ability to care. Women`s place in man`s life cycle has been that nurturer, caretaker, and helpmate, the weaver of those networks of relationships on which she in turn relies.*

Persoalannya adalah, sejauh ini tingkat perkembangan moral diukur dengan standar maskulin. Sementara perempuan mempunyai latar sosial, budaya yang berbeda dengan laki-laki, sehingga secara teori tingkat perkembangan moralitas perempuan selalu rendah dan bahkan dalam istilah noddings disebutnya dengan "stuck". Realitas menunjukkan bahwa kecenderungan memfokuskan standar moral pada pertimbangan dengan standar maskulin, telah menyebabkan manusia kehilangan rasa peduli, kasih sayang dan perhormatannya terhadap manusia, sebagaimana peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang banyak terjadi saat ini.

### **BAB III**

## METODOLOGI PENELITIAN

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini didasari atas kenyataan bahwa dalam memahami manusia tidak cukup hanya dengan mencari jawaban dari what dan how much, tetapi juga perlu memahami why dan how dalam konteksnya (Poerwandari, 2001). Di samping itu, penelitian kualitatif mendasarkan diri pada kekuatan narasi dan bersifat alamiah.

### **B. Setting dan subyek penelitian**

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa jurusan PPKn yang mengambil matakuliah Dasar Konsep Pendidikan Moral Semester Juli-Desember 2004. Sampel responden dipilih secara purposif dan jumlahnya 10 orang, yang terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan. Namun ada satu responden laki-laki yang tidak mengembalikan kasus, sehingga responden berjumlah sembilan yang terdiri dari empat laki-laki, lima perempuan.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Data utama penelitian adalah data primer yang diperoleh dari subyek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan bahan-bahan yang relevan dengan penelitian ini

### **D. Teknik dan alat pengumpul data**

Data dikumpulkan melalui tes dalam bentuk kasus, yang terdiri dari tiga buah kasus terkait dengan masalah-masalah kemanusiaan. Responden menyelesaikan tes selama satu minggu, dan semua berkas dikembalikan untuk kemudian dianalisis.

### **E. Analisis Data**

Data yang telah terkumpul, berupa uraian, pendapat dan pertimbangan-pertimbangan responden tentang tiga buah kasus yang diberikan, dikelompokkan sesuai tema, kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan perspektif gender.

913/K/2004-a1 (1)

370.114  
HAR.  
AD

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Laatar belakang sosial responden penting artinya dalam menganalisis pertimbangan moral yang diberikan. Sebagaimana yang dibahas dalam bahagian di muka, aspek sosial dalam kehidupan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan berperilakunya secara moral. Untuk itu dapat dilihat profil responden penelitian pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Profil Responden Laki-laki

Resp	Umur	Anak ke	Jml Sdr	Pek Ayah	Pek Ibu	Stat Kel	Ket
1	19	3	2 LL, 1pr	Tani	RT	Utuh	
2	20	2	1LL,2pr	Swasta	RT	Utuh	
3	20	2	Pr3	Polisi	RT	Utuh	
4	20	8	2LL, 7pr	-	RT	Utuh	

Sumber: Data Primer 2004

Dari data tabel 1 dapat diketahui bahwa responden rata-rata adalah anak ke dua dan ketiga, dan satu-satunya anak yang ke delapan. Dilihat dari jumlah bersaudara, pada umumnya responden adalah keluarga besar. Dilihat dari jenis kelamin, dominan adalah perempuan. Sebagaimana dikemukakan pada

bahagian terdahulu, kondisi ini akan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku responden termasuk dalam pertimbangan moral. Di samping itu, dengan pekerjaan ibu mereka yang seluruhnya adalah sebagai ibu rumah tangga, diasumsikan juga akan berperan relatif banyak dalam menentukan karakter dan kepribadian anak-anaknya termasuk anak laki-laki.

Tabel 2

Profil Responden Perempuan

Resp	Umur	Anak ke	Jml Sdr	Pek Ayah	Pek Ibu	Stat Kel	Ket
1	20	1	1LL, 1pr	Swasta	RT	Utuh	
2	20	2	1pr	-	-	-	Yatim
3	19	3	1LL, Pr4	Garim	RT	Utuh	
4	20	3	3LL, 1pr	PNS	RT	Utuh	
5	20	5	2LL,2pr	-	RT	Utuh	

Sumber: Data Primer 2004

Data tabel dua menunjukkan bahwa pada umumnya responden adalah anak ke dua dan ketiga, namun ada satu diantaranya adalah anak kelima dan anak bungsu. Dilihat dari jumlah mereka bersaudarahampir seimbang laki-laki dan perempuan. Sama dengan responden laki-laki, ibu mereka adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga. Artinya diasumsikan ibu akan mempunyai waktu dan pengaruh relatif banyak dalam pembentukan karakter anak-anak perempuan. Keadaan ini juga akan berpengaruh terhadap pertimbangan moral yang diberikan oleh masing-masing responden.

Di samping data pada tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa pada umumnya responden hidup dalam keluarga yang relatif sederhana. Artinya, secara ekonomi mereka tidak tergolong dalam keluarga yang berkecukupan. Ada diantara responden yang harus tinggal dengan kakak perempuan yang sudah dewasa, ada diantara mereka ibunya sudah meninggal ketika mereka masih bayi, dan sampai sekarang diasuh oleh kerabatnya. Selain itu ada pula responden

Menurut sebahagian besar responden, kedua orang tua mereka demokratis dalam mendidik mereka, dan pendidikan agama merupakan suatu keharusan yang ditanamkan secara ketat kepada responden dalam keluarga. Selain itu, ada diantara mereka yang berasal dari sekolah agama (MTsN). Mengaji atau membaca Al-Qur`an merupakan kewajiban bagi mereka di dalam keluarga.

#### **B. Faktor-faktor Pertimbangan Moral**

Sebelum menentukan sikap dan mengambil keputusan tentang sesuatu secara moral, orang akan melalui tahapan pertimbangan moral. Yaitu mempertimbang-timbangkan apakah yang akan diperbuat itu sesuatu hal yang baik atau buruk, dan manusia dalam pertimbangan itu juga akan memperhitungkan akibat-akibat dari perbuatan yang akan dilakukan.



### *1. Kasus Kisah Dua Saudara*

Menyikapi kasus pertama (Kisah Dua Saudara), dapat dikemukakan beberapa keputusan moral yang diambil oleh responden laki-laki diantaranya adalah: bekerja keras mencari uang dengan kerja apa saja asalkan halal, mencuri uang atau obat, tabah dan sabar, tidak berfikir untuk melanggar norma. Sementara responden perempuan menyatakan bahwa: saya harus membeli obat, kerja apa saja jadi pembantupun mau, berusaha sampai dapat obat tersebut dengan berbagai cara tetapi tidak melanggar norma agama,

Dilihat dari beberapa keputusan moral yang dikemukakan oleh responden tampak beberapa kesamaan antara responden laki-laki dengan responden perempuan. Akan tetapi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi mereka tampak agak sedikit berbeda seperti:

Saya akan tetap membeli obat tersebut walau bagaimanapun caranya, seperti meminjam uang, kepada orang lain, bahkan mau menjadi pembantu rumah tangga. Saya melakukan hal itu karena demi kesembuhan adik saya. Seorang saudara merupakan hal yang sangat penting dan berharga saya tak akan membiarkannya (Responden perempuan)

Mencoba mencari uang sebanyak-banyaknya agar dapat membeli obat adik saya. Karena bagaimanapun juga Ani adalah satu-satunya keluarga saya yang masih hidup (responden perempuan)

Saya akan bekerja lebih keras lagi dan berusaha untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya karena saya membutuhkan uang yang banyak untuk membeli obat adik saya. Agar adik saya dapat kembali sembuh, dan saya dapat mandiri dan menunjukkan pada orang lain walaupun miskin saya dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa harus mengemis atau meminta-minta (reponden laki-laki)

Saya mencoba untuk bersabar, bekerja sekuat tenaga untuk mencari uang guna membeli obat adik saya. Bekerja apa saja asalkan halal (responden laki-laki)

Dari empat pernyataan di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penekanan laki-laki dan perempuan tentang mengapa ia mengambil keputusan, meskipun keputusannya sama. Perempuan lebih banyak mengambil sebuah keputusan yang selalu dikaitkan dengan relasinya dengan orang lain secara nyata seperti "demi kesembuhan adik saya" atau "Ani satu-satunya keluarga". Sedangkan laki-laki lebih cenderung mengemukakan dirinya dalam posisi sebagai orang luar. Artinya laki-laki tampil sebagai seorang yang mandiri, sementara perempuan selalu mengikatkan dirinya dengan orang lain.

Kenyataan ini menurut Noddings (1986) karena perempuan cenderung menjadi care, sebagai akibat dari sosialisasinya di dalam keluarga dan

masyarakat yang menekankan bahwa care adalah salah satu kekhasan perempuan. Sementara Gilligan (1987) dalam Kurtiness (1992) mengajukan pendapat bahwa terdapat dua pendekatan terhadap moralitas yang saling bertentangan antara etik kepedulian dan tanggung jawab dengan dan etik mengenai hak dan keadilan. Pertama, yang dipandang sebagai pendekatan yang khas wanita, sejalan dengan pengalaman mengenai diri sebagai bahagian dari suatu pertautan, sebagai "diri yang dipertautkan": pertimbangan moralnya tertuju pada rincian situasi kongkrit dan dibimbing oleh suatu kemauan untuk memperkecil kerugian umum. Sedangkan yang kedua, orientasi terhadap keadilan yang lebih merupakan karakteristik laki-laki merupakan ekspresi dari suatu yang otonom, bebas (tidak tergantung dari yang lain) dan "terindividuasi" sendiri, dan pertimbangan moralnya bertopang pada prinsip-prinsip yang merumuskan hak dan kewajiban tanpa merasa "berkeharusan" untuk memperhatikan keadaan atau kerugian yang tersirat di dalamnya.

Selain itu, keputusan moral senantiasa baik laki-laki maupun perempuan dalam pertimbangannya dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Hal ini tampak dari kata-kata "Asalkan halal" "tidak dilarang agama" yang hampir mengikuti setiap keputusan moral yang diambil. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap agamanya akan turut memberi warna terhadap keputusan moral yang akan dibuat. Dalam penelitian sebagaimana dikemukakan terdahulu, para responden merupakan orang-orang yang didik secara baik dengan agama di dalam keluarga. Sehingga sesuatu yang lazim

bila agama menjadi salah satu faktor dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan moral.

Faktor ketiga yang dapat dilihat sebagai faktor penentu pertimbangan moral dalam kasus ini adalah keterikatan yang relatif kuat antar anggota keluarga. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk refleksi dari masyarakat kita yang masih menempatkan kekeluargaan sebagai sebuah nilai yang dijunjung tinggi. Artinya hubungan keluarga atau hubungan kekerabatan dianggap sebagai salah satu hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan moral

## *2. Kasus tragedi Buyat*

Bila kasus pertama menampilkan keterikatan responden dengan keluarganya, maka dalam kasus kedua ini ikatan kekeluargaan tidak nyata, atau dengan kata lain kasus ini menyangkut hubungan antara manusia, yang secara relatif tentu lebih longgar ikatannya dibanding dalam kasus pertama. Selain itu dalam kasus ini ada pertentangan antara hak dan kewajiban serta mempertahankan kedudukan sebagai orang yang mempunyai otoritas terhadap orang lain. Berikut dikutipkan pendapat responden tentang kasus tragedi Buyat:

“Yang penting tidak mengganggu keselamatan penduduk setempat”

“Menemui para korban dan memberi fasilitas kesehatan...keselamatan masyarakat lebih penting daripada kepentingan apapun...”

“Kesehatan penduduk lebih penting dan sangat berharga daripada kekayaan negara...” (Ketiganya dari responden perempuan)

“Memperhatikan kesehatan, kesejahteraan dan kehidupan ekonomi masyarakat setempat “

“Saya akan mencabut izin perusahaan tambang tersebut, karena telah membawa kerugian terhadap penduduk”

“Pemeriksaan ulang untuk bukti bahwa saya sebagai pejabat telah melakukan kesalahan atau tidak...kalau memang kesalahan terletak pada diri saya maka saya akan memberikan bantuan pengobatan dan harus bertanggung jawab atas kesembuhan mereka” (ketiganya pandangan responden laki-laki)

Tidak jauh berbeda dari kasus yang pertama, pertimbangan moral yang diberikan laki dan perempuan relatif hampir sama, namun dalam faktor-faktor yang menjadi pertimbangan tampak bahwa laki-laki cenderung otonom, sementara perempuan lebih care. Sehubungan dengan ini Kurtiness (1992) menyebutnya dengan dua bentuk moralitas, yaitu moralitas antara kewajiban yang sempurna dan moralitas dengan kewajiban tidak sempurna. Moralitas yang pertama adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat negatif, yaitu kewajiban

untuk meninggalkan atau tidak melakukannya (misalnya, jangan membunuh, jangan menipu, dsb). Sedangkan kmoralitas kedua, ialah kewajiban positif, yang tidak menyatakan keharusan secara khusus untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi hanya merumuskan suatu ajaran saja untuk membimbing perilaku (misalnya perbuatan bermurah hati)

Jadi ajaran ini menggariskan suatu perangkat luas perbuatan yang diharapkan. Sebahagian diantaranya disadari oleh yang bersangkutan, dan di samping itu ia menerapkan berbagai aturan yang pragmatik sambil memperhatikan kondisi yang secara kongkrit dihadapi. Misalnya apa yang paling diutamakan oleh individu yang bersangkutan, situasi lokasi, berkaitan dengan ruang dan waktu, dan lainnya. Artinya moralitas kedua ini lebih merupakan kepedulian dari seseorang terhadap yang lainnya, ketimbang karena ditentukan atau diharuskan oleh aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

### *3. Kasus: lebih tiga ratus jiwa tewas terpanggang*

Pengalaman dan pandangan yang relatif sama juga ditemukan dalam pertimbangan moral yang diberikan responden dalam kasus ketiga, yaitu kasus tewasnya lebih dari tiga ratus orang dalam kebakaran sebuah supermarket yang pintu utamanya dikunci ketika kebakaran mulai membesar. Hal ini dilakukan sebagai kebijakan penjaga keamanan yang diperintahkan managernya agar tidak banyak pengunjung yang membawa lari barang-barang sebelum dibayar

Beberapa pendapat responden sebagaimana dikutip di bawah ini:

“Menyelamatkan orang atau pembeli yang harga nyawanya tidak bisa dibeli”

“Bagi saya keselamatan nyawa manusia lebih penting dari pada barang-barang yang ada meskipun saya akan rugi karenanya. Saya tidak tega melihat para pelanggan terbakar di dalam supermarket saya hanya demi uang dan kekayaan “

“saya ambil keputusan menyelamatkan nyawa orang, meskipun saya harus dapat sanksi dipecat oleh perusahaan...daripada saya harus mengorbankan jiwa masyarakat...” (keempatnya pendapat responden perempuan)

“...jika masih ada yang membawa lari barang-barang yang belum dibayar, saya yakin hanya sedikit dari pembeli yang memiliki niat seburuk itu...lebih baik saya selamatkan orang-orang tersebut walaupun ada barang-barang yang harus hilang... ini akan menjadi amal ibadah bagi saya”

“...pengunjung segera menyelamatkan diri, karena nyawa lebih berharga ketimbang barang-barang...biar bagaimanapun nyawa seseorang lebih utama diselamatkan”

“Sebagai manager saya harus bertanggung jawab terhadap keselamatan pengunjung, di samping menjaga agar tidak terjadi kerugian perusahaan. Namun nyawa manusia lebih penting...” (Ketiganya pendapat responden laki-laki)

Mengamati dan menganalisis ketujuh pendapat di atas dapat ditarik satu benang merah bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menempatkan pertimbangannya adalah bahwa menyelamatkan nyawa manusia jauh lebih penting daripada menyelamatkan barang-barang dan kekayaan. Meskipun demikian bila dianalisis lebih dalam dapat ditemukan bahwa perempuan cenderung menunjukkan rasa empati dan kepedulian serta keterikatan yang relatif lebih kuat dibandingkan laki-laki.

Sehubungan dengan itu, karakteristik yang diajukan Gilligan (1987) menunjukkan bahwa etik kepedulian dan tanggung jawab itu lebih merupakan suatu orientasi kepada kewajiban tidak sempurna, sedangkan etik hak dan keadilan lebih merupakan suatu orientasi kepada kewajiban sempurna. Maka tujuan utama dari etik kepedulian adalah keinginan untuk mengurus dan membantu orang lain untuk memikul kewajiban dan tanggung jawab, yang



semua itu merupakan suatu kepedulian dan kasih sayang. Serta merupakan suatu pertanggungjawaban untuk mengingatkan dan meringankan kesukaran di dunia

Sebaliknya etik tentang hak dan keadilan terutama dilukiskan sebagai hal yang mengarahkan kepeduliannya terhadap individu serta terhadap perlindungan hak-haknya. Tampaknya hak semacam itu dianggap sebagai hak yang kebal yang secara mutlak berlaku untuk setiap orang, setiap saat dimanapun ia berada, dianggap sebagai hak yang sesuai dengan kewajiban sempurna. Kedua pendekatan tentang moralitas ini tidak saling bertentangan, hanya saja penekanan terhadap salah satu saja menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam perilaku moral. Seperti etik hak dan keadilan tanpa kepedulian cenderung melahirkan keputusan moral yang kurang manusiawi sebagaimana yang selama ini sering dilihat dan ditemukan dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

### **C. Pengaruh Gender Dalam Pertimbangan Moral**

Sebagaimana dikemukakan pada bahagian terdahulu perkembangan pertimbangan moral seseorang ditentukan oleh kapasitas kedewasaan yang dicirikan oleh kemampuannya berfikir, bersikap dan berperilaku secara otonom dan mandiri. Karena itu perkembangan moral seseorang akan sangat tergantung kepada kemampuannya dalam mencapai kualitas kedewasaan sebagaimana tersebut di atas. Untuk itu masyarakat akan mensosialisasikan

berbagai nilai agar setiap orang dapat mencapai kedewasaan sehingga mampu mengambil keputusan moral yang baik. Akan tetapi hampir dalam semua masyarakat sosialisasi nilai terhadap laki-laki dan perempuan berbeda. Kapasitas kedewasaan yang menjadi syarat perkembangan moral yang lebih tinggi merupakan sesuatu nilai yang tidak pantas ada pada perempuan.

Bila demikian, dan memakai ukuran perkembangan moral yang demikian maka wajar bila para teoritis moral (laki-laki) meletakkan perempuan hanyang berada pada tahapan perkembangan moral yang relatif rendah. Karena memang perempuan tidak didik atau diharapkan mempunyai kapasitas yang diutuhkan dalam moralitas.

Oleh karena itu, pandangan Gilligan yang melihat ada sisi lain dari orientasi moralitas perempuan perlu menjadi perhatian dan kajian. Karena dalam pandangannya dengan sosialisasi yang berbeda tentang nilai-nilai dalam masyarakat, maka perempuan mempunyai orientai moral yang juga cenderung berbeda dengan laki-laki, yang disebutnya dengan kepedulian atau care

Dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang terlalu tajam antara responden laki-laki dan responden perempuan bila digunakan acuan pendapat Gilligan tersebut. Berdasarkan hasil analisis tentang latar belakang kehidupan responden laki-laki diperoleh simpulan bahwa pada umumnya responden laki-laki hidup dengan relatif banyak saudara perempuan, dan mereka lebih banyak diasuh oleh ibu dan saudara perempuannya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi dalam keluarga akan sangat menentukan dalam

perkembangan pertimbangan moral seseorang. Artinya bila seorang disosialisasi dengan nilai-nilai yang sensitif gender maka ia akan menampilkan pertimbangan moral yang relatif seimbang antara etik kepedulian dan tanggung jawab, dan etik hak dan keadilan. Sebaliknya bila disosialisasikan dengan nilai-nilai yang bias gender maka pertimbangan moralnya hanya akan mengarah pada salah satu etik saja, sehingga tidak terdapat keseimbangan yang pada gilirannya dapat menimbulkan manusia-manusia yang egois dan individualis, atau manusia-manusia altruitis yang fatalis.

#### **D. Tahap-tahap Perkembangan Moral**

Berdasarkan data yang diperoleh, dan digunakan standar perkembangan moral dari Gilligan maka tingkat perkembangan moral responden laki-laki dapat dikategorikan kepada tahapan kedua yaitu kebaikan sebagai pengorbanan diri dari kebaikan menuju kebenaran. Karena pada umumnya responden laki-laki lebih mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Hal ini tampak dalam beberapa alasan pertimbangan yang dikemukakan seperti kutipan pernyataan berikut:

“Memperhatikan kesehatan, kesejahteraan dan kehidupan ekonomi masyarakat setempat “

“Saya akan mencabut izin perusahaan tambang tersebut, karena telah membawa kerugian terhadap penduduk”

Namun bila dilihat dari tahapan perkembangan moral Kohlberg responden laki-laki sudah berada pada level ketiga, pada umumnya sudah berada dalam tahapan ke lima dan keenam. Pada umumnya mereka sudah berfikir secara otonom, dan melihat suatu perbuatan baik karena nilai-nilai yang relatif universal seperti hak azasi (hak hidup) manusia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“...pengunjung segera menyelamatkan diri, karena nyawa lebih berharga ketimbang barang-barang... biar bagaimanapun nyawa seseorang lebih utama diselamatkan”

“Sebagai manager saya harus bertanggung jawab terhadap keselamatan pengunjung, di samping menjaga agar tidak terjadi kerugian perusahaan. Namun nyawa manusia lebih penting...”

Sebaliknya responden perempuan dilihat dari tahapan perkembangan moral Gilligan sudah berada pada tahapan yang tertinggi, karena mereka telah menunjukkan kepedulian dengan selalu menjauhkan diri dan orang lain dari kekerasan. Artinya, perempuan lebih memilih cara yang damai, tanpa kekerasan dalam menyelesaikan konflik moral. Tapi bila dilihat dari tahapan perkembangan moral Kohlberg responden perempuan berada pada tahapan kedua karena masih terikat dengan berbagai situasi dan orang lain dalam mengambil keputusan moral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan perkembangan pertimbangan moral (tinggi-rendah) sangat tergantung dari ukuran atau standar yang dipakai. Bagi Kohlberg, semakin dewasa seseorang, semakin otonom ia bersikap dan berperilaku, dan semakin tinggi tingkat perkembangan moralnya. Sebaliknya, kondisi dan standar yang demikian sulit dicapai oleh perempuan, karena secara sosial budaya kapasitas kedewasaan yang otonom itu dianggap tidak pantas ada pada perempuan. Namun bila dipakai standar perkembangan moral dari Gilligan, ada kecenderungan perempuan lebih banyak bisa mencapai tahap perkembangan moral yang tertinggi, karena kapasitas care itu lebih banyak dispsialisasikan kepada perempuan.

#### **E. Pengembangan Pembelajaran Moral Yang Sensitif Gender**

Masa depan dan nasib umat manusia sangat tergantung pada jenis dan kualitas pendidikan yang diterima generasi pada saat sekarang. Jika kita menghendaki masyarakat yang damai, aman, penuh persaudaraan, kebersamaan, saling memajukan dan meninggikan harkat kemanusiaan umat manusia, maka usaha-usaha kearah itu harus dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan meliputi education for knowing, education for doing, dan terpenting adalah education for becoming karena inilah yang dapat membentuk manusia menjadi manusia yang manusiawi.

Ini menyangkut pendidikan moral, mengembangkan potensi moral sebagai kebutuhan dasar bagi mewujudkan kehidupan yang lebih aman, damai,

tenteram bagi umat manusia. Adalah kebutuhan umat manusia untuk berusaha mendidik manusia (anak) menjadi manusia yang menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Memandang manusia sebagai manusia, menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia, serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi dari setiap manusia.

Sehubungan dengan temuan penelitian dan hasil analisis dari beberapa kajian tentang perkembangan pertimbangan moral, maka pendidikan moral semestinya mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan persoalan gender. Hal ini menyangkut dengan materi pembelajaran, sensitifitas dosen yang mengajar, teori-teori perkembangan moral yang menjadi rujukan atau acuan, sehingga teori-teori yang ada tidak saling dipertentangkan, akan tetapi sedapat-dapatnya di persandingkan sehingga diperoleh pendekatan yang lebih komprehensif, serta pengembangan kasus-kasus/dilema moral yang mengandung isu-isu gender.

Sensitifitas gender dapat dimulai dari guru/dosen, dilanjutkan dengan materi pelajaran, metode, kasus-kasus serta perlakuan terhadap peserta didik yang mencerminkan dan dapat mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai tanpa adanya stereotip yang merugikan salah satu jenis kelamin. Dari hasil penelitian juga dapat ditarik pelajaran bahwa jenis kelamin (biologis) tidak terlalu menentukan perbedaan perkembangan pertimbangan moral, tetapi pengaruh sosial relatif menentukan pertimbangan moral baik laki-laki maupun perempuan.

Artinya baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadikan etik kepedulian dan tanggung jawab, dan etik hak dan kewajiban sebagai pendekatan pengembangan moralitas yang lebih manusiawi atau dalam pengertian yang lebih luas, moralitas tanpa kekerasan semestinya sejak dini disosialisasikan.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Jumlah sampel yang relatif terbatas dan kebetulan cenderung homogen menyebabkan hasil temuan penelitian kurang komplit atau kurang variatif. Artinya, bila heterogenitas sampel lebih bervariasi, maka hasil penelitian akan dapat lebih mengungkap fenomena perkembangan moral dari berbagai latar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Sepanjang penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penentu dalam pertimbangan moral yang diberikan diantaranya adalah pemahaman agama, nilai-nilai sosial budaya, dan kebiasaan dalam keluarga
2. Secara umum gender mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan moral yang diberikan oleh mahasiswa. Hal ini terbukti lebih nyata karena laki-laki juga cenderung lebih care karena mereka pada um,umnya dibesarkan dalam keluarga dimana perempuan lebih dominan.
3. Perbedaan standar dan titik tolek pertimbangan moral (Kohlberg dan Gilligan) menyebabkan perbedaan tingkat perkembangan moral seseorang. Bagi Kohlberg busur perkembangan moral mulai dari masa bayi yang penuh ketergantungan sampai masa dewasa yang otonom. Masa dewasa yang otonom sebagai ciri tahap perkembangan moral yang tertinggi tidak dapat dicapai perempuan, karena perempuan selalu terikat dengan orang lain sejak masa bayi sampai masa dewasanya. Sehingga bagi perempuan masa dewasanya lebih tepat disebut dengan *womenhood*, dibanding *adulthood*. Namun bagi Gilligan, *womenhood* yang mencerminkan kasih sayang, kepedulian merupakan ciri tahapan perkembangan moral yang tertinggi.



Artinya, dari sudut pandang Gilligan, perempuan lebih mudah untuk mencapai tahap perkembangan moral yang tertinggi.

4. Pendidikan moral itu penting untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang manusiawi. Pendidikan moral yang berperspektif gender akan lebih menguntungkan kedua belah pihak dalam menciptakan masyarakat yang humanis, karena dalam pendidikan moral yang berperspektif gender akan lebih banyak dikembangkan nilai-nilai yang penuh kepedulian terhadap orang lain, serta nilai-nilai feminin yang lembut dan penuh kasih sayang. Yang kesemuanya itu dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang damai. Untuk itu perlu dikembangkan materi terkait dengan isu-isu gender, meningkatkan sensitifitas gender dosen, serta sensitifitas gender mahasiswa.

## **B. Saran**

Mengingat penelitian ini sangat terbatas baik subyek maupun masalah yang diteliti, maka perlu penelitian yang lebih luas cakupannya sehingga dapat menjadi acuan yang lebih efektif dalam pengembangan pembelajaran moral

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, 2000. Pokoknya Kualitatif. Bandung: Ganesha
- Faridah dan Fatmariza. 1994. Pertimbangan Moral Tentang Nilai-Nilai Lingkungan Alam. Laporan Penelitian. Padang Lemlit IKIP Padang
- Gilligan, Carol. 1987. "Konsepsi mengenai diri dan moralitas pada wanita". Dalam Psikologi Wanita. 1996. Jakarta: PKW-UI
- Ihromi, TO. 1999. Sosiologi Keluarga. Jakarta: YOI
- . 1995. Kajian Wanita dalam Pembangunan. Jakarta: YOI
- Kohlberg, Lawrence. 1974. The Psychology of Moral Development, Essay on Moral Development, Vol I dan II. San Fransico: Harper Row Publisher
- Kurtine, William dkk. 1992. Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral. Jakarta: UI Press
- Noddings, Nel. 1986. Caring, A Feminin Aproach to Ethics and Moral Education. California: University of California press.
- Perwandari, Kristi. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: UI Press
- Pespoprodjo. 1999. Filsafat Moral. Bandung: Pustaka Grafika
- Sadli, Saparinah. 1995. "Identitas Gender dan Peranan Gender" dalam Ihromi. Kajian Wanita Dalam Pembangunan. Jakarta: YOI
- Soe'oad, Diniarti. 1999. "Proses Sosialisasi" dalam Ihromi. Sosiologi Keluarga. Jakarta: YOI